

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia pada saat ini bisa diukur oleh maraknya pembangunan pusat perdagangan. Keberadaan pusat perdagangan merupakan salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Menurut bentuk fisik, pusat perdagangan dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern. Dari sisi kepentingan ekonomi, semakin meningkatnya jumlah pusat perdagangan, baik yang tradisional maupun modern mendorong terciptanya peluang kerja bagi banyak orang. Mulai dari jasa tenaga satuan pengamanan, penjaga toko, pengantar barang, cleaning service, hingga jasa transportasi. Ini berarti kehadiran pusat perdagangan ikut serta dalam mengentaskan masalah pengangguran dan kemiskinan (Agung, 2010). Namun dari sisi sosial, keberadaan pasar modern dapat mengancam para pedagang pasar tradisional yang merupakan golongan ekonomi menengah kebawah..

Eksistensi pusat perbelanjaan modern seperti minimarket, supermarket hingga hipermarket sedikit mengusik keberadaan pasar tradisional. Kesamaan fungsi yang dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern dan pasar tradisional, telah menimbulkan persaingan antara keduanya. Menjamurnya pusat perbelanjaan modern dikhawatirkan akan mematikan keberadaan pasar tradisional yang merupakan refleksi dari ekonomi kerakyatan. Pasar tradisional memiliki berbagai kelemahan yang telah menjadi karakter dasar yang sangat sulit diubah, mulai dari faktor desain, tata ruang, tata letak, dan tampilan yang tidak sebaik pusat

perbelanjaan modern, alokasi waktu operasional yang relatif terbatas, kurangnya teknologi yang digunakan, kualitas barang yang kurang baik, kurangnya promosi penjualan, rendahnya tingkat keamanan, tidak tertata parkir, hingga berbagai isu yang merusak citra pasar tradisional seperti maraknya informasi produk barang yang menggunakan zat kimia berbahaya, praktek penjualan daging oplosan, serta kecurangan-kecurangan lain dalam aktivitas penjualan dan perdagangan. Kompleksitas kelemahan pasar tradisional tersebut menyebabkan konsumen beralih dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan modern (Agung, 2010).

Persaingan ketat antara bisnis eceran internasional dengan bisnis eceran nasional telah memperburuk kondisi pasar-pasar tradisional, yang selama ini telah menghadapi tekanan berat akibat pertumbuhan pasar-pasar modern lokal. Hasil studi Departemen Dalam Negeri pada beberapa kota besar menunjukkan fakta bahwa kehadiran pasar modern mempunyai dampak negatif terhadap usaha pasar tradisional dalam bentuk penurunan omzet penjualan (Parawangsa, 1994).

Di Indonesia, salah satu bidang usaha yang merasakan imbas dari perkembangan ekonomi global tersebut adalah sektor bisnis eceran. Fenomena hiper kompetisi pada sektor ini mulai terlihat sejak masuknya pelaku-pelaku bisnis eceran Sogo, yang dilanjutkan dengan kehadiran raksasa bisnis seperti Metro, Makro, Seibu, Wal-Mart, Mack and Spencer, JC Feny dan Yaohan. Setidaknya terdapat 20 perusahaan eceran asing yang telah beroperasi di Indonesia. Perusahaan tersebut bersaing ketat dengan 153 perusahaan eceran nasional yang terdiri dari 84 pasar swalayan dengan 297 outlet dan 64 department store dengan outlet berjumlah 265 buah (Goni, 2008)

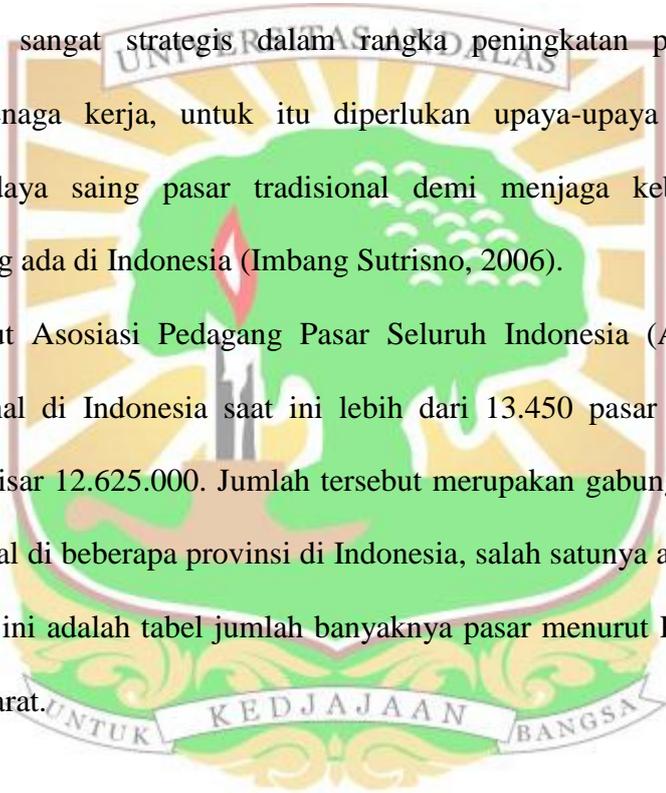
Guna merespon ancaman dari bisnis eceran besar, maka pasar tradisional perlu berbenah diri dengan menyesuaikan dirinya sesuai dengan tuntutan selera konsumen. Perkembangan selera konsumen menginginkan tempat berbelanja yang bersih, nyaman, dengan harga yang relatif murah, serta mutu barang yang dapat dipertanggungjawabkan. Pasar tradisional identik dengan kondisi yang kumuh, kotor, dan bau, sehingga memberikan atmosfer yang tidak nyaman dalam berbelanja. Ini merupakan kelemahan terbesar pasar tradisional. Sebaliknya, pusat perbelanjaan modern memberikan suasana berbelanja yang nyaman serta dilengkapi pendingin ruangan dengan fasilitas belanja yang bersih dan higienis, maka tidak salah apabila konsumen lebih memilih berbelanja di pusat perbelanjaan modern dibandingkan pasar tradisional. Kios pasar perlu ditata dengan jarak yang cukup lega bagi konsumen untuk bergerak. Fasilitas kebersihan, keamanan, dan tempat parkir perlu disediakan dengan kondisi yang memadai. Lingkungan sekitar pasar perlu dibenahi agar menarik dan terhindar dari kesan kumuh (Agung, 2010).

Proses marjinalisasi pedagang pasar tradisional memerlukan kajian serius dari berbagai pihak. Harus disadari dengan seksama bahwa pasar tradisional merupakan lahan usaha pedagang yang sebagian besar terdiri dari golongan ekonomi lemah. Meskipun belum ada pencacahan resmi tetapi pedagang berskala kecil ini diduga persentasenya mencapai 90 persen dari populasi unit usaha yang bergerak di sektor perdagangan eceran (Hidayat, 1987). Selain itu, kedudukan para pedagang pasar sebagai penggerak ketahanan ekonomi rakyat merupakan salah satu pilar ketahanan nasional. Dengan demikian, maka tergusurnya

pedagang pasar tradisional akan dapat menciptakan situasi kerawanan sosial (Ninna Ardiana, 2011)

Pasar tradisional selalu menjadi indikator nasional dalam stabilitas pangan seperti beras, gula, dan sembilan kebutuhan pokok lainnya. Apabila terjadi kelangkaan salah satu kebutuhan pokok seperti beras misalnya, hal ini dapat menyebabkan pemerintah kalang-kabut karena beras merupakan bahan pokok makanan yang paling utama di Indonesia. Pasar tradisional juga mempunyai peranan yang sangat strategis dalam rangka peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, untuk itu diperlukan upaya-upaya dalam rangka peningkatan daya saing pasar tradisional demi menjaga keberadaan pasar tradisional yang ada di Indonesia (Imbang Sutrisno, 2006).

Menurut Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI), jumlah pasar tradisional di Indonesia saat ini lebih dari 13.450 pasar dengan jumlah pedagang berkisar 12.625.000. Jumlah tersebut merupakan gabungan dari jumlah pasar tradisional di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Sumatera Barat. Berikut ini adalah tabel jumlah banyaknya pasar menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.



Tabel 1.1

Data Pasar Tradisional Di Provinsi Sumatera Barat Kondisi Tahun 2015

No	Kabupaten/Kota	Pasar. Permanen	Pasar. Semi Permanen	Pasar. Tanpa Bangunan	Jumlah	Pasar Kondisi Baik
	Kabupaten					
1	Agam	8	30	-	38	6
2	Lima Puluh Kota	-	51	9	60	6
3	Pasaman	35	6	-	41	15
4	Padang Pariaman	24	11	-	35	11
5	Solok	20	24	-	44	8
6	Sijunjung	11	41	1	53	24
7	Pesisir Selatan	21	28	1	50	4
8	Tanah Datar	-	42	-	42	12
9	Kep.. Mentawai	8	-	-	8	7
10	Pasaman Barat	1	33	-	34	3
11	Dharmasraya	33	-	-	34	3
12	Solok Selatan	27	7	-	34	15
	Kota					
13	Padang	9	5	-	14	2
14	Padang Panjang	3	-	-	3	2
15	Bukittinggi	3	-	-	3	-
16	Payakumbuh	6	-	-	6	5
17	Solok	1	1	-	2	1
18	Sawahlunto	7	-	-	7	1
19	Pariaman	6	1	-	7	3
	Jumlah	223	280	11	514	133

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Payakumbuh 2015

Pasar Tradisional di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 berjumlah 514 pasar yang terdiri dari Pasar Permanen, Pasar Semi permanen dan pasar tanpa Bangunan, dari 514 Pasar tersebut yang kondisinya baik berjumlah 133 pasar (25,88 %), berikut ini dapat dilihat jumlah pasar di Kabupaten/Kota Provinsi

Sumatera Barat. Dalam kegiatan perdagangan terdapat beberapa pelaku ekonomi yang terdapat didalamnya, salah satunya adalah pedagang. Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukangan kecil (Peraturan Daerah no.10 tahun 1998). Pedagang merupakan pelaku ekonomi yang paling berpengaruh dalam sektor perdagangan karena kontribusinya adalah sebagai penghubung dari produsen ke konsumen. Kesejahteraan seorang pedagang dapat diukur dari penghasilannya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang harus diperhatikan supaya pendapatan pedagang stabil dan kesejahteraannya meningkat sehingga kegiatan jual-beli di pasar tetap berjalan lancar, jumlah pedagang yang ada akan tetap bertahan dan semakin bertambah.

Dengan semakin pesatnya perkembangan penduduk maka semakin besar pula tuntutan kebutuhan akan pasar baik secara kuantitas maupun kualitas. Hampir semua kebutuhan sehari-hari masyarakat dijual di pasar tradisional. Namun sekarang keberadaan pasar tradisional sudah mulai mengkhawatirkan dengan berkembangnya pasar modern yang menjadi pesaing dalam mendapatkan konsumen. Masyarakat zaman sekarang yang memiliki pendapatan tinggi dan gaya hidup modern akan lebih memilih berbelanja di pasar modern daripada di pasar tradisional. Jika tidak mengikuti perkembangan, pasar tradisional akan mengalami penurunan omzet dan kalah bersaing dengan pasar-pasar lainnya. Hal ini sangat mengkhawatirkan masyarakat, karena pasar tradisional merupakan tempat mencari nafkah bagi sebagian besar masyarakat pada tingkat ekonomi menengah kebawah. Keberadaan pasar tradisional harus diperhatikan agar sektor perdagangan di kalangan ekonomi menengah kebawah tetap memiliki akses

dalam memasarkan produknya. Oleh karena itu jumlah pasar tradisional di setiap daerah harus dipertahankan. Berikut ini adalah data umum pasar mengenai prasarana dan fasilitas pendukung pasar tradisional Ibuah di Kota payakumbuh tahun 2013 dan 2014.

Tabel 1.2

Data Prasarana dan Fasilitas Pendukung Pasar Tradisional Ibuah Kota Payakumbuh Tahun 2013, 2014

NO	Jenis Prasarana / Fasilitas	2013 (Jumlah)	2014 (Jumlah)
I	Sarana Tempat Transaksi		
1	Toko	1.256 unit	1.260 unit
2	Kios	402 unit	401 unit
3	Los/Petak	142 unit	274 unit
4	Pedagang Kaki Lima (PKL)	2.325 unit	2.301 unit
II	Fasilitas Umum / Penunjang		
1	Wc/Toilet Umum	16 unit	16 unit
2	Fasilitas Parkir	2 unit	2 unit
3	Hydrant Umum	-	-
4	Masjid/Mushalla	3 unit	3 unit
5	Jembatan penyeberangan	1 unit	1 unit
6	Terminal Angkutan	3 unit	3 unit
7	Gudang Sarana Pasar	1 unit	1 unit
8	Gudang Ikan	2 unit	2 unit
9	Kantor Bidang Pengelolaan Pasar	1 unit	1 unit
10	Rumah Potong Unggas	1 unit	1 unit
11	Radio Land Pasar Sehat	1 unit	1 unit
12	Klinik Pasar	1 unit	1 unit

Sumber : Bidang Pengelolaan Pasar Dinas Koperindag Kota Payakumbuh

Pasar Ibuah merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Payakumbuh. Kawasan perdagangan Pasar Ibuah terletak di Kelurahan Ibuah Kecamatan Payakumbuh Barat sebagai pusat pelayanan regional yaitu melayani daerah

sekitarnya. Pasar Ibh merupakan pasar yang cukup potensial karena lokasinya yang terletak di dekat pusat Kota Payakumbuh. Pasar Ibh juga merupakan salah satu pasar tradisional terbesar yang ada di provinsi Sumatera Barat, dahulunya di kawasan pasar Ibh dijadikan depot atau kawasan gudang penyimpanan dari hasil tanam kopi dan terus berkembang menjadi salah satu daerah administrasi distrik pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda waktu itu. Salah satu kawasan dalam kota ini terdapat suatu nagari tertua yaitu Aie Tabik dan pada masa pemerintahan Hindia-Belanda membangun jembatan batu untuk menghubungkan kawasan tersebut dengan pusat kota sekarang. Jembatan itu sekarang dikenal juga dengan nama Jembatan Ratapan Ibu, itulah salah satu yang menjadi latar belakang nama pasar tradisional Ibh ada.

Pada saat peneliti mengadakan studi pendahuluan, banyak pedagang yang mengeluhkan penurunan pendapatan. Penurunan persentase pedagang yang berjualan mengakibatkan jumlah persediaan barang dagangan yang ada juga menurun dan tingkat kunjungan pembeli di pasar tidak sebanyak pada tahun-tahun sebelumnya.

Pasar Ibh dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan kawasan perdagangan sebagai pusat pelayanan regional yaitu melayani daerah sekitarnya. Pasar Ibh merupakan pasar yang potensial, karena lokasinya yang terletak di dekat pusat kota Payakumbuh dan dekat dengan Daerah Kabupaten lain nya seperti Kabupaten Lima Kota, barang yang dijual sangat beragam dari mulai kebutuhan pokok seperti sembako, non sembako sampai kebutuhan lainnya seperti kain dan elektronik. Kios yang terdapat di dalamnya cukup banyak

sehingga mudah untuk mengambil sampel penelitian dan merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Sumatera Barat yang menjadi pusat perdagangan.

Laba usaha dagang pasar tradisional sangat di pengaruhi dari berbagai sebab tetapi tidak dipungkiri bahwa pendapatan pedagang sangat berpengaruh dari biaya tenaga kerja, modal usaha yang digunakan untuk mengoperasikan usahanya, dan lama usaha yang telah dikelola sampai saat ini. Kota Payakumbuh memiliki penduduk yang sebagian besar merupakan petani dan pedagang. Sehingga pemerintah memiliki andil yang besar dalam hal ini. Para pedagang sebagian besar terpusat di pasar tradisional Ibh. Yang mana pasar ini merupakan salah satu yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Payakumbuh.

Agar dapat menanggulangi masalah perdagangan ini yang telah lama ada di Indonesia khususnya di Kota Payakumbuh, sebelumnya kita perlu mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi laba usaha (pendapatan) berdagang. Untuk itu, penulis kemudian mengangkat judul skripsi tentang “ **Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Ibh di Kota Payakumbuh**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Faktor – Faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang pasar Ibh di Kota Payakumbuh?
2. Apakah yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar tradisional Ibh Kota Payakumbuh?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan menentukan Faktor – Faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang pasar Ibh di Kota Payakumbuh.
2. Menentukan faktor utama yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar tradisional Ibh Kota Payakumbuh.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi masyarakat ataupun bagi institusi yang terkait, khususnya bagi Disperindagkop dan UKM dan Dinas Pasar Kota Payakumbuh dalam menetapkan kebijakan terhadap pedagang di Pasar Ibh.
2. Bagi Fakultas Ekonomi, diharapkan dapat menambah dan memperluas kumpulan penelitian yang ada untuk sebagai bahan acuan.
3. Bagi penulis, memberikan kontribusi bagi pemikiran untuk memperluas cakrawala berpikir ilmiah dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk membahas yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar tradisional Ibh Kota Payakumbuh. Faktor – faktor yang diteliti meliputi 2 aspek yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial. Lama

usaha, Modal awal, upah karyawan, Jam kerja, Sewa bangunan dan Lokasi berdagang merupakan aspek ekonomi. Sedangkan aspek Sosial meliputi Umur. Adapun penentuan responden hanya terbatas pada pedagang los, kios, grosir, pedagang kaki lima dan pedagang pasar kaget. Serta bangunan yang digunakan responden untuk berjualan adalah bersifat tidak permanen. Responden yang dipilih adalah pedagang yang ada di Pasar Tradisional Ibh Kota Payakumbuh dengan syarat telah dewasa (yaitu berumur minimal 15 tahun), sehat jasmani dan rohani serta dapat berkomunikasi dengan baik.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 6 bagian yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang uraian teori – teori yang dikumpulkan dan dipilih dari berbagai sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan dalam pembahasan atas topik permasalahan yang dimunculkan dan hipotesis serta memuat hasil penelitian sebelumnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mengenai metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian; populasi dan sampel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; variabel – variabel penelitian; jenis variabel penelitian; serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan gambaran secara umum sarana dan prasarana objek yang diteliti yang meliputi profil dari objek penelitian dan fasilitas yang ada pada objek penelitian serta biaya-biaya sewa untuk setiap fasilitas.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian serta saran untuk kemajuan pedagang pasar Ibul Kota Payakumbuh.

